

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Rizqiyatus Shohibah

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Rizqiriz@gmail.com

Abstrak

Pemerintah telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah. Salah satu program yang diagendakan adalah siswa diwajibkan membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, dengan demikian diharapkan siswa senang membaca sehingga budaya literasi terwujud. Namun, menanamkan budaya literasi kepada siswa, yang notabene anak-anak tidaklah gampang. Selain sekolah juga diperlukan peran orang tua untuk membentuk budaya literasi anak. Jadi, sebenarnya salah satu kunci gemar baca dan tulis juga tergantung peran aktif orang tua. Karena Orang tua adalah pemegang tombak terpenting untuk memberikan stimulasi-stimulasi yang penting bagi perkembangan literasi anak dan orang tua juga sebagai sosok yang paling dekat dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orangtua dalam perkembangan literasi pada anak usia sekolah dasar. Dalam penelitian ini peran orangtua dilihat dari penyediaan fasilitas, kualitas interaksi yang dilakukan dan kebiasaan orangtua/keluarga. Jadi, untuk mengembangkan budaya literasi pada anak usia sekolah dasar sangatlah di perlukan pembelajaran yang tidak monoton seperti penyediaan fasilitas yang bervariasi, menarik yang dapat digunakan untuk bermain dan merangsang minat serta keterampilan literasi anak. Selain itu, kesadaran orangtua dalam mengajarkan literasi sejak dini dan kepekaan orangtua dalam menangkap ketertarikan/ketidaktertarikan anak dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting sebagai bekal orangtua dalam mengajarkan literasi.

Kata kunci: Peran Orangtua, Mengembangkan budaya literasi, anak usia sekolah dasar.

Abstract

The government has planned school literacy movement. One of the program is the student must read the book 15 minutes before teaching and learning process. It makes the student happy in reading so that the literacy of culture can be life. Although creating The literacy of culture is not easy, which focus on the children. Both of school and parent are needed to shape the culture of literacy. So, the key of like to read depends on an active parent. Because parent is an important role to give stimulations in the growing of children literacy. Another from that, parent is the closest person from that child. This research purposed to know the role of parent in the growing of early, childhood Literation. In this research, the parent as facilitators, the quality of interaction, and habitual of parent or family. So, to grow up the culture of literation in early childhood needs many variations of learning process such as providing kind of facilities, and interesting game, and stimulation the children capability. After that, the parent's awareness to teach literation from child and the sensitive and catching an interesting/uninteresting of child in the teaching and learning process are an important point in teaching literation.

Keywords: Role of Parents, Developing a culture of literacy, primary school age children.

1. PENDAHULUAN

Telah di ketahui Indonesia merupakan bangsa terbelakang dalam hal membaca dan menulis. Kita sebagai Warga Negara Indonesia belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca, dan belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan. Membaca dan menulis belum

mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya terjadi pada kalangan awam (masyarakat umum), lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi. Dari situlah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam meningkatkan literasi anak. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan.¹

Mengenai literasi pada anak banyak fenomena yang terjadi, salah satunya yaitu mengenai perbedaan perkembangan anak usia sekolah dasar dalam hal kemampuan literasi (baca-tulis). Dari beberapa survey yang peneliti lakukan terdapat perbedaan antara anak satu dengan yang lainnya, dimana dua dari lima anak sudah dapat membaca dan menulis dengan lancar, akan tetapi tiga lainnya belum begitu fasih dalam membaca dan menulis. Padahal usianya sama-sama +7 tahun. Selain mensurvei anak-anak peneliti juga meneliti orangtua dari anak tersebut.

Dengan adanya fenomena tersebut untuk membiasakan atau meningkatkan membaca sangat di butuhkan peran orang tua yang harus dimulai dari keluarga, karena secara umum orang tua mengambil peran strategis dalam perkembangan dan pendidikan anak. Bagaimanapun juga, anak akan mudah meniru hal-hal yang berada di sekitar mereka, termasuk kebiasaan orang tua. Salah satunya adalah kebiasaan dalam membaca. Orang tua yang gemar membaca akan di ikuti oleh anak lambat laun akan menjadi kebiasaan anak. Orang tua seyogyanya juga memberikan contoh untuk membiasakan membaca. Orang tua harus dapat menciptakan lingkungan yang mendukung menumbuhkan minat baca seperti ruang baca dengan buku bacaan.

Budaya literasi anak, akan lebih mudah tertanam dengan peran orang tua. Menurut Soejono Soekamto peran adalah bagian yang dimainkan seseorang. Dengan kata lain peran berarti bagian dari tugas yang harus dilakukan.² Sedangkan orang tua menurut M. Arifin adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.³ Jadi, peran orang tua yaitu keikutsertaan dalam proses pendidikan anak. Dalam hal ini, Peran yang dapat diambil orang tua dalam meningkatkan literasi adalah:

- a. Orang tua menjadi figure teladan kepada anak untuk menyukai bacaan. Jika orang tua memang kurang suka membaca buku, dapat diawali dengan membaca artikel ringan yang ada di media massa.
- b. Mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan daerah atau perpustakaan umum terdekat. Dengan mengunjungi perpustakaan anak menjadi dekat dengan sumber bacaan anak bisa diajak untuk meminjam buku atau sekedar membaca di perpustakaan.
- c. Menjadikan buku sebagai reward ketika anak memperoleh prestasi. Sering mengajak anak ketoko buku dan membeli buku yang anak inginkan dapat membentuk kepribadian anak untuk mencintai buku. Buku menjadi sesuatu yang penting dan wajib dimiliki daripada mainan dan pakaian.
- d. Tidak kalah pentingnya adalah control orang tua selalu memberikan buku bergizi kepada anak. Tidak semua buku baik bagi perkembangan anak. Hanya buku-buku bermutual yang mampu menumbuhkan karakter positif anak. Disini orang tua sangat berperan untuk menyeleksi bacaan mana yang menyehatkan dan bacaan mana yang menyenangkan.⁴

1 Achmad Maulidi, *Pengertian Literasi dan Pengembangannya*, melalui <<http://www.kanalinfo.web.id/2016/11/pengertian-literasi-dan-perkembangannya.html>> [4/3/ 2017]

2 Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 1997) hal 667.

3 M. Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press), hal 114

4 Siska Yuniati, *Peran Orang Tua Terhadap Literasi Anak*, melalui <<http://www.abasrin.com/2016/06/peran-orang-tua-terhadap-literasi-anak.html>> [28/1/2017]

Besarnya peranan keterlibatan orangtua dalam pengembangan literasi anak, haruslah ada kesadaran dan harapan orangtua murid yang tinggi dalam penguasaan kemampuan baca-tulis kepada anak. Oleh karena itu, dari permasalahan di atas dapat dirumuskan suatu masalah yakni, Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan budaya literasi pada anak usia sekolah dasar di RT 01/RW05 Paciran Lamongan?. Manfaat dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan budaya literasi pada anak usia sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian ada beberapa langkah yang peneliti lakukan, yakni:

- 1) Tahap pra lapangan
Tahap ini peneliti membuat susunan rancangan penelitian yakni apa yang akan peneliti teliti ketika sudah terjun ke lapangan, kemudian memilih lapangan yang akan di teliti, selanjutnya menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.
- 2) Tahap Persiapan Lapangan
Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan persiapan pertama yang harus dipersiapkan adalah jadwal penelitian yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci, kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.
- 3) Tahap pekerjaan lapangan
Pada tahap ini yang akan dilakukan peneliti adalah memahami latar penelitian terlebih dahulu serta mempersiapkan diri baik fisik maupun mental.⁵ Selanjutnya yakni memasuki lapangan untuk menjalin keakraban dengan subyek atau informan lainnya agar memperoleh banyak informasi.⁶

Objek kajian dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang mempunyai anak usia sekolah dasar, yang berada di RT 01/RW 05 Desa Paciran Kabupaten Lamongan.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah menggunakan metode observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.⁷ Observasi dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi yang dilakukan dengan cara mengobservasi secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan literasi di waktu-waktu tertentu, yaitu ketika informan (ibu-ibu) menghabiskan waktu bersama dengan anak mereka.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.⁸ Wawancara dilakukan untuk menggali data lebih mendalam dari data yang diperoleh dari observasi.⁹ peneliti mewawancarai secara langsung informan yang bersangkutan dengan *guide* yang telah peneliti susun sebelumnya.

Dokumentasi, Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai macam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, dan data lain yang tersimpan.¹⁰

5 Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 136

6 Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 140

7 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hal 145

8 Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 186

9 Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal: 136

10 Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, hal: 139

Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa gambar/foto yang dapat mendukung hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis Deskriptif. Analisis Deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).¹¹

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan (RT 01/RW 05 Desa Paciran kabupaten Lamongan) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan literasi yang terlihat yakni dari penyediaan fasilitas, terlibat secara langsung dalam aktivitas literasi atau adanya interaksi antara anak dan orang tua, dan membiasakan keluarga untuk memiliki kebiasaan literasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Musfiroh, yakni keterlibatan orangtua dapat diartikan dengan cara pemberian stimulasi (fasilitas) oleh orangtua kepada anak usia dini.¹² Dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan peneliti menemukan dua dari lima informan yang peneliti teliti bahwa peran orang tua terlihat pada penyediaan fasilitas, yakni berupa buku bacaan yang akan menstimulasi anak untuk membaca. Terlihat di rumah informan tersebut terdapat banyak buku bacaan. Dengan penyediaan fasilitas yang lengkap akan selalu memacu anak untuk selalu ingin tahu. Selain buku tempat belajar juga dapat mempengaruhi bagi kenyamanan anak dalam belajar.

Namun tidak demikian halnya dengan tiga informan yang lain, yang tidak terlalu memperhatikan penyediaan fasilitas. Saat peneliti melakukan observasi ke rumah tiga informan tersebut tidak dapat banyak buku yang tersedia untuk anak-anaknya. Hanya terdapat buku-buku sekolah, dan buku bacaan untuk orang dewasa itu pun hanya beberapa buku, yang tidak dapat menarik perhatian anak. Kurangnya penyediaan fasilitas buku akan menghambat anak dalam literasi karena menimbulkan kebosanan dan jenuh sehingga memecah konsentrasi anak yang akhirnya membuahkan hasil yang tidak maksimal.

Adapun bentuk fasilitas yang dapat memstimulasi minat anak yakni berupa buku bacaan yang menarik, yang terdapat banyak gambar di dalamnya, suasana tempat yang menyenangkan bisa dari cat tembok yang berwarna warni atau di beri gambar-gambar. Sehingga anak merasa tertarik dengan fasilitas baru yang ditemui sehingga tidak menurunkan minatnya dalam hal literasi.

Selain penyediaan fasilitas peran orang tua dalam meningkatkan literasi anak yakni adanya interaksi dengan anak. Interaksi dalam mengajari anak sangatlah diperlukan. Dua dari lima informan sangat peka dalam menangkap ketertarikan anak untuk belajar. Keterlibatan informan secara langsung dalam penggunaan seluruh fasilitas membuat anak tidak merasa jenuh dengan aktivitas literasi karena ada lawan untuk berbicara atau bertanya. Interaksi di sini yakni membacakan buku cerita, Hal itu terlihat pada informan sedang menerangkan pelajaran sekolah pada anaknya.

Peran orang tua selanjutnya adalah kebiasaan orang tua, yaitu orang tua ikut serta dalam kegiatan literasi. Jadi, orang tua bisa menjadi contoh atau terlebih dahulu membiasakan membaca. Sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat anak dalam kegiatan literasi. Karena di usia 6-12 tahun anak mempunyai kebiasaan untuk meniru. Orangtua yang memiliki kebiasaan literasi memiliki peluang yang lebih besar dalam mengembangkan minat literasi pada anak. Sedangkan keluarga yang tidak memiliki kebiasaan literasi sedikit memiliki peluang untuk mengajarkan keterampilan literasi pada anak.

11 Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS, 2014), hal 179

12 Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. (Jakarta: Grassindo, 2009)

Dalam penelitian ini, terdapat dua informan memiliki kebiasaan literasi keluarga dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan tersebut. Informan kerap meminta anak membaca buku cerita, menulis atau menggambar untuk mengisi waktu luang. Informan dan keluarga juga sering memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku bersama-sama. Informan selalu melibatkan anak dalam aktivitas literasi yang dilakukannya sehingga anak secara tidak langsung sudah dapat melakukan aktivitas tersebut tanpa diminta. Namun, tiga informan yang tidak memiliki kebiasaan literasi dalam keluarga. Sehingga anak mereka kurang lancar dalam membaca. Dimana ketiga informan ini hanya mengajarkan keterampilan literasi pada anak yang akhirnya hanya menjadi sebuah keterampilan saja. Ketika anak merasa sudah dapat menguasainya, anak tidak memiliki ketertarikan untuk melakukan aktivitas literasi lain seperti membaca buku cerita, menggambar, bercerita atau menulis.

Selanjutnya, untuk metode pembelajarannya dua dari lima informan membiasakan anak untuk belajar di malam hari yakni setelah maghrib secara rutin, meskipun itu libur sekolah hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan membiasakan anak untuk literasi dan itu ditunjang dengan buku-buku baru bukan hanya menggunakan buku pelajaran disekolah agar anak tidak monoton dalam belajar. Selain itu Informan juga secara rutin membacakan cerita bergambar yang menarik di setiap hari sehingga anak dapat menikmati jalan cerita tersebut. Sedangkan tiga informan lainnya menggunakan penjadwalan untuk mengembangkan keterampilan literasi anak. Penjadwalan dilakukan secara rutin rata-rata setiap selepas maghrib di setiap hari dan yang dibaca hanya buku dari sekolah saja. Proses belajarnya berjalan seperti pembelajaran di bangku sekolah, sehingga anak gampang bosan.

Jadi, Dalam meningkatkan literasi anak peran orang tua terutama ibu sangatlah dibutuhkan karena peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tualah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai peran orang tua dalam meningkatkan literasi anak di RT 01/RW 05 Paciran Lamongan dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dapat dilihat dari:

- a. Penyediaan fasilitas, yakni berupa buku yang bervariasi, tempat yang nyaman sesuai dengan kriteria anak. Penyediaan fasilitas seperti itu akan dapat menstimulasi anak untuk keterampilan dan minat literasi anak dan akan lebih tertarik dalam menggunakannya.
- b. Interaksi dengan anak, interaksi dalam meningkatkan literasi pada anak yakni melalui membacakan buku cerita, bermain peran, mengajak bercerita, dan bernyanyi. Dalam menggunakan cara ini harus dengan intonasi suara yang lembut, sambil bermain, memuji dan membimbing hal ini dengan mudah dapat meningkatkan keterampilan dan minat literasi.
- c. Kebiasaan orang tua, dalam hal ini orang tua menjadi contoh atau terlebih dahulu membiasakan membaca. Sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat anak dalam kegiatan literasi.
- d. Jadi, Orangtua yang memahami akan pentingnya literasi anak terutama anak usia sekolah dasar maka orang tua tersebut akan terlibat dalam penyediaan fasilitas, aktivitas atau interaksi terhadap anak, dan kebiasaan literasi yang dibangun di lingkungan keluarga.

5. REFERENSI

Arifin, M. *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.

Maulidi, Achmad. *Pengertian Literasi dan Pengembangannya*, melalui <<http://www.kanalinfo.web.id/2016/11/pengertian-literasi-dan-perkembangannya.html>> [4/3/ 2017]

- Musfiroh, Tadkiroatun. *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grassindo, 2009.
- Moleog, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Moelong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2012.
- Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: CAPS, 2014.
- Soekamto, Soejono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 1997.
- Yaniawati, Poppy. dan Rully Indrawan. *Metode Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Yuniati, Siska. *Peran Orang Tua Terhadap Literasi Anak*, melalui <<http://www.abasrin.com/2016/06/peran-orang-tua-terhadap-literasi-anak.html>> [28/1/2017].